

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah hal yang amat penting dalam kehidupan kita sebagai manusia dan tentunya tidak akan dapat terpisahkan dari lingkungan keluarga, masyarakat maupun negara. Salah satu usaha untuk membentuk manusia yang memiliki kualitas dan berprestasi, maka prestasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik haruslah baik (Joenita, 2013)

Prestasi belajar siswa tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil belajar dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang anak belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh anak tersebut. Prestasi Belajar kemampuan seorang dalam pencapaian berfikir yang tinggi. Prestasi Belajar harus memiliki tiga aspek, yaitu *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor*. (Jurnal sudirman,2022)

Prestasi belajar adalah hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan dipelajari, dipahami dan diterapkan. Pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperoleh akan membentuk kepribadian siswa, memperluas kepribadian siswa, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan siswa. Bertolak dari hal tersebut maka siswa yang aktif melaksanakan kegiatan dalam pembelajaran akan memperoleh banyak pengalaman. Oleh karena itu, siswa yang aktif dalam pembelajaran akan banyak pengalaman dan prestasi belajarnya meningkat. Sebaliknya siswa yang tidak aktif akan minim/sedikit pengalaman sehingga dapat dikatakan prestasi belajarnya tidak meningkat atau tidak berhasil. (Miskun,2022)

Kurangnya motivasi belajar pada siswa dikarenakan mereka kurang mampu menggunakan kekuatan dalam dirinya sendiri secara maksimal sehingga menyebabkan rendahnya prestasi belajar mereka. Pada dasarnya motivasi dalam belajar dapat membantu memahami dan menjelaskan perilaku seseorang, khususnya perilaku orang yang sedang belajar (Pratiwi, 2017)

Motivasi belajar adalah pendorong bagi siswa untuk berhasil dan berpartisipasi dalam kegiatannya dan semua itu tergantung dengan usaha dan kemampuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, jika siswa tersebut tidak mempunyai motivasi dalam belajar maka ia akan malas mendengarkan dan memperhatikan pelajaran yang disampaikan gurunya di depan kelas. Maka dari itu, pemberian motivasi yang tepat akan sangat mendukung semangat belajar dan mendorong siswa untuk dapat mencapai prestasi dengan baik dan maksimal. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar para siswa yaitu dengan memberikan penghargaan atau hadiah kepada siswa yang berhasil mencapai prestasi yang tinggi. (Mtsn 5 Indramayu, 2024)

Adanya motivasi diharapkan siswa akan mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal. Sehingga apa yang sudah dipelajari oleh siswa akan lebih mudah diserap dan dipelajari. Motivasi belajar merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seorang siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya motivasi, siswa akan memiliki semangat tinggi untuk mencapai prestasi belajar yang baik.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka ia akan bersungguh-sungguh dalam mendengarkan dan menerima pelajaran yang diberikan oleh guru kelas. Peran guru sangat mempengaruhi dalam motivasi belajar siswa, maka dari itu guru harus bisa menyesuaikan dirinya dengan siswa agar mereka mendapatkan kenyamanan dan suasana belajar yang menyenangkan. (Jurnal arianti iain bone, 2018)

Pandangan Winkel ada beberapa cara yang bisa ditempuh oleh guru guna menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa, antara lain: menjelaskan arti penting sebuah bidang studi, mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa, antusias dalam mengajar, meyakinkan siswa bahwa belajar bukanlah beban yang menekan. Menciptakan suasana kondusif, memberitahukan dan memeriksa hasil ulangan, aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, kompetisi yang sehat dan memberikan hadiah atau hukuman. (Karwadi, 2004)

Guru memiliki peran yang penting dalam memotivasi siswa saat kegiatan pembelajaran, menjelaskan tujuan apa yang akan didapat jika siswa memenuhi kegiatan pembelajaran dan merancang kegiatan belajar yang membuat siswa antusias. Hal tersebut karena motivasi berkaitan dengan kebutuhan. Oleh sebab itu, perlunya pendidik meningkatkan kemampuan untuk mampu memberi motivasi terhadap siswa untuk berkeinginan belajar yang tinggi. Keberhasilan suatu pengajaran sangat dipengaruhi oleh adanya motivasi/dorongan terutama dari peran seorang guru. Motivasi berkaitan erat dengan kebutuhan, maka tugas guru yaitu meyakinkan siswa bahwa tujuan belajar yang akan dicapai merupakan kebutuhan siswa untuk mencapai kesuksesan.

Interaksi pembelajaran menuntut guru untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik. Karena mengajar bukanlah sekedar menuangkan seperangkat pengetahuan dan materi belajar saja, tetapi juga untuk mendidik dan mengubah pola emosi serta sikap. Siswa bereaksi terhadap lingkungan tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, emosional, dan sosial. Sardiman berpendapat bahwa sudah sewajarnya pergaulan antar individu di dalam kelas akan tercipta bentuk saling aksi dan mereaksi yang disebut interaksi edukatif (Winarni, 2009).

Komunikasi antar guru-siswa, siswa-siswa perlu dikondisikan secara terus menerus sehingga guru mahir melakukan variasi interaksi. Karena dengan komunikasi seorang guru dapat mempengaruhi perilaku atau emosi siswa maka tugas guru adalah memberi dan menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa melalui komunikasi interpersonal yang terjalin baik dengan para siswa.

Komunikasi antarpribadi pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk dari komunikasi pribadi. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. (repository uma)

Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena dapat menggunakan kelima alat indera untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang dikomunikasikan kepada komunikan. Komunikasi antar pribadi yang terus berkesinambungan dapat membentuk sebuah pola yang menjadi proses dalam berkomunikasi beserta komponen lainnya. Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (e-journal acta diurna,2017)

Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap- muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi tercanggihpun. (Pontoh, 2013).

Komunikasi antar pribadi memiliki karakteristik, yaitu: Komunikasi interpersonal terjadi dimana dan kapan saja, Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses yang berkelanjutan, Komunikasi interpersonal mempunyai tujuan berbeda. Kegiatan belajar mengajar, komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajar dengan peserta belajar.

Keefektifan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar ini sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi karena pengajar yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan pengajar. Keberhasilan pengajar dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi ini. (Muflichah, 2006).

Komunikasi mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, hampir 90% dari kegiatan keseharian manusia dilakukan dengan berkomunikasi. Hal tersebut karena dimanapun, kapanpun dan dalam kesadaran atau situasi macam apapun manusia selalu terjebak dengan komunikasi. Melalui Komunikasi, manusia dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan-tujuan hidupnya, karena berkomunikasi merupakan suatu kebutuhan manusia yang amat mendasar. Oleh karena itu sebagai makhluk sosial manusia senang tiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. (Elib Unikom, 2011). Sehingga garis besarnya, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari komunikator (pemberi pesan) kepada komunikan (penerima pesan).

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi dua belah pihak atau lebih. Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan, mengingat manusia itu sendiri adalah makhluk sosial atau bermasyarakat,

manusia adalah makhluk yang unik sehingga untuk berkomunikasi harus memperhatikan aturan-aturan dalam berkomunikasi untuk menghindari kesalahpahaman dalam berinteraksi. Komunikasi yang efektif akan membantu kita memahami orang lain dan kondisi dengan baik, memungkinkan kita untuk mengatasi perbedaan, membangun kepercayaan dan rasa hormat, dan menciptakan lingkungan yang membangkitkan ide, pemecahan masalah, pengaruh dan perhatian. (DJKN kemenkeu, 2021)

Pembelajaran yang berlangsung efektif, perlu memahami konten komunikasi itu sendiri, untuk mempertimbangkan lingkungan dimana keterlibatan komunikasi dan interaksi berlangsung. Media komunikasi interpersonal atau isi dan kualitas pesan yang kita sampaikan untuk "memulai, menentukan, memelihara, hubungan" yang menentukan keberhasilan dari proses komunikasi. (Patrickson, 2008)

Komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai suatu tujuan tersebut, strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalisasinya dalam arti bahwa pendekatan yang dilakukan bisa berbeda-beda sesuai situasi dan kondisi. Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta tatalaku seseorang atau kelompok dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan. Pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh, yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang terintegrasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Suzy Azeharie, Nurul Khotimah "Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu". Penelitian ini membahas mengenai pola komunikasi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu. Taman Penitipan Anak ini merupakan tempat anak-anak berusia di bawah lima tahun yang ditiptkan kedua orangtuanya selama mereka bekerja. Selama mereka ditiptkan maka anak-anak ini diasuh dan dididik oleh guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosial psikologis yang berpusat pada komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di Panti Sosial Penitipan Anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara teknik pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara dengan nara sumber yaitu guru yang mengajar di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" dan para siswa yang ditiptkan di tempat tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan pola komunikasi primer yang mengacu pada efektifitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa diperoleh melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan yang menekankan pada faktor kedekatan emosional yang dibangun para guru terhadap siswanya. Akibatnya siswa dapat mengerti pesan yang disampaikan guru kepadanya. (Suzy azeharie, Nurul Khotimah, 2015)

Penelitian yang serupa dilakukan dari Yuniaty Indah "pola komunikasi interpersonal wanita bercadar terhadap lelaki di UKM LDK MPM

UNHAS”. Penelitian ini membahas pola komunikasi interpersonal wanita bercadar terhadap lelaki di UKM LDK MPM UNHAS menggunakan pola satu arah (komunikasikan hanya sebagai pendengar). Pada musyawarah gabungan antara wanita bercadar dan lelaki menggunakan tabir/pembatas agar saling menjaga pandangan. Pesan verbal yang digunakan yaitu, bahasa, pesan singkat melalui *sms/chat* whatsapp dan kertas. Sedangkan non verbal yaitu memberi kode/isyarat tertentu dan menggunakan nada bicara yang tegas. Adapun hambatan-hambatan dalam komunikasi interpersonal wanita bercadar terhadap lelaki di UKM LDK MPM UNHAS yaitu adanya noise (gangguan) ketika suasana disekitar lagi bising sehingga suara pembaca kurang jelas, volume suara kurang/kecil. Segi semantika (bahasa dan arti perkataan), yaitu adanya perbedaan pengertian dan pemahaman antara pemberi pesan dan penerima tentang satu bahasa. (Yuniaty Indah, 2021)

Penelitian yang serupa juga dilakukan dari Zafar Sidik, A. Sobandi “Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kemampuan komunikasi interpersonal guru”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah belum optimalnya motivasi belajar siswa. Hal ini ditandai dengan rekapitulasi kehadiran siswa yang belum maksimal dan perolehan hasil belajar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di sekolah. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan hasil penelitian tentang pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa kelas XI Administrasi Perkantoran di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) swasta di Cimahi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey eksplanatory, dengan responden sebanyak 57 orang siswa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang dan kemampuan komunikasi interpersonal guru berada pada kategori cukup efektif. Namun demikian, komunikasi interpersonal guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, maka perlu ditingkatkan efektivitas komunikasi interpersonal guru, (Zafar Sidik, 2018)

Penelitian yang dilakukan dari Ida Nurhayati “komunikasi antarpribadi antara guru dan murid dalam memotivasi belajar di sekolah dasar annajah Jakarta”. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan bentuk komunikasi antarpribadi sebagai upaya memotivasi belajar dengan beberapa cara, yakni dengan cara bercerita, memutar video, memberikan hadiah, memberikan *games*, memberikan *quiz* dan atau ulangan, memberikan bimbingan secara pribadi, mengadakan lomba. Dalam membangun motivasi anak untuk belajar tidak hanya dari guru semata tetapi peran orang tua pun sangat penting, karena sebagian besar waktu dihabiskan adalah di rumah. Serta pesan komunikasi yang diberikan pun ikut berperan dalam memotivasi siswa dalam belajar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan melakukan observasi langsung, melakukan wawancara dan mencari data-data pendukung, seperti data-data sekolah mengenai program pendidikan, kelebihan sekolah, kurikulum sekolah serta kegiatan-kegiatan yang berlangsung di sekolah. Teori yang digunakan adalah sosiometri, sosiometri merupakan suatu metode pengumpulan data serta analisis data mengenai pilihan, komunikasi, dan pola

interaksi antar individu dalam kelompok. Dapat dikatakan bahwa sosiometri adalah kajian dan pengukuran pilihan sosial. Sosiometri disebut pula sebagai sarana untuk mengkaji “tarikan” (*attraction*) dan tolakan (*repulsion*) anggota-anggota suatu kelompok. (Idanurhayati, 2014)

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai pola komunikasi antarpribadi guru terhadap motivasi belajar murid. Motivasi belajar sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, karena motivasi belajar merupakan salah satu aspek yang berperan penting dalam proses tercapainya tujuan pembelajaran. Guru juga sangat penting dalam hal ini karena guru mampu membuat situasi pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan dan motivasi belajar siswa.

SDN 02 Tinanggea Merupakan sekolah unggulan dan terakreditasi grade A dengan nilai 91 (akreditasi tahun 2017) BAN-S/M (badan akreditasi nasional) sekolah/madrasah, banyak prestasi-prestasi sekolah yang dicapai. karena peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pola atau cara komunikasi yang berfokus kepada guru dan murid. Dimana pentingnya komunikasi antar pribadi yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar kepada siswa. Untuk memaparkan pola komunikasi antar pribadi termasuk didalamnya komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan antara guru dan siswa di SDN 02 Tinanggea, Sulawesi Tenggara. Terkadang guru tidak dapat menyampaikan pesannya dengan benar karena murid sulit memahami apa-apa yang disampaikan oleh guru, sulitnya murid memahami pesan disebabkan dari berbagai kendala atau hambatan yang terjadi dalam komunikasi.

Berdasarkan uraian, untuk itu peneliti mengambil penulisan skripsi ini dengan judul **“Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SDN 02 Tinanggea, Sulawesi Tenggara”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan , maka penulis menyusun rumusan masalah untuk mempermudah pembahasan yakni :

1. Bagaimana pola komunikasi antarpribadi guru dalam meningkatkan motivasi belajar murid di SDN 02 Tinanggea, Sulawesi Tenggara ?
2. Hambatan-hambatan pola atau cara komunikasi antarpribadi Guru dalam meningkatkan motivasi belajar Murid siswa SDN 02 Tinanggea, Sulawesi Tenggara. Tujuan Penelitian

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola komunikasi antarpribadi guru dalam meningkatkan belajar murid di SDN 02 Tinanggea, Sulawesi Tenggara.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan komunikasi antarpribadi guru dalam meningkatkan motivasi belajar murid siswa SDN 02 Tinanggea, Sulawesi Tenggara?

D. Kegunaan Penelitian

a) Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi yang positif kepada kalangan akademisi lain, dan sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada kajian komunikasi antarpribadi, khususnya mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar, Jurusan Ilmu Komunikasi dalam penelitian yang berkaitan dengan pola komunikasi antarpribadi.

b) Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca khususnya Mahasiswa Universitas Hasanuddin yang ingin mengetahui dan mempelajari tentang pola komunikasi antarpribadi.

E. Kerangka Konseptual

Untuk menjelaskan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti memaparkan beberapa teori yang berhubungan dengan sub judul yaitu pengertian komunikasi, unsur-unsur komunikasi, komunikasi antarpribadi, pola komunikasi antarpribadi, hambatan-hambatan dalam komunikasi antarpribadi, efektivitas dalam komunikasi antarpribadi.

Komunikasi merupakan suatu proses dua arah yang menghasilkan pertukaran informasi dan pengertian antara masing-masing individu yang terlibat. Komunikasi adalah kebutuhan yang hakiki, komunikasi antar pribadi sangat penting dilakukan untuk mendukung kelancaran komunikasi dalam organisasi. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjadi secara intens sehingga berdampak pada kualitas hubungan yang terikat. (Repository Uma)

Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antar pribadi dinilai sangat efektif untuk merubah perilaku orang lain, bila terdapat persamaan mengenai makna yang dibincangkan. Tanda khusus yang ada di komunikasi antarpribadi ini terletak pada arus balik. Arus balik tersebut memiliki daya tangkap yang mudah untuk komunikator baik secara verbal dalam bentuk kata maupun nonverbal dalam bentuk bahasa tubuh seperti anggukan, senyuman, mengernyitkan dahi dan lain sebagainya. Selama proses komunikasi antarpribadi berlangsung sangat penting terjadinya interaksi berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau individu dengan antar individu supaya terjadi umpan balik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. (Pakar Komunikasi)

Little john memberikan definisi komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antar individu-individu. Agus M.Hardjana mengatakan, komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan dapat

menanggapi secara langsung. Komunikasi antarpribadi merupakan yang menitik beratkan adanya pengaruh pada komunikasi yang terjadi pada kelompok kecil, terjadi umpan balik, secara langsung maupun tidak langsung.

Keberadaan suatu komunitas subkultur atau sub budaya menimbulkan adanya subbahasa. Sub bahasa yang digunakan untuk menunjuk pada bahasa khas yang digunakan oleh kelompok atau subkultur tertentu yang ada dalam kultur yang lebih besar dan lebih dominan Devito, (1997 : 158). Komunikasi yang dilakukan secara verbal sendiri dapat meliputi penggunaan kata-kata yang diutarakan secara lisan maupun tertulis.

Komunikasi akan berlangsung dengan baik dan berhasil apa bila ada kesamaan makna antara komunikator dan komunikan, baik secara verbal (bahasa) maupun secara nonverbal (simbol atau gerak tubuh). Pada komunikasi bahasa disebut bahasa verbal sedangkan yang bukan bahasa dinamakan nonverbal, yaitu:

1. Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antarmanusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pikiran, gagasan, atau maksud mereka menyampaikan fakta, data dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar. Pada komunikasi verbal, bahasa memegang peranan penting, karena bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain

Komunikasi verbal efektif selama orang yang berinteraksi mengerti bahasa yang digunakan. (Mulyana, 2005) dalam bukunya. Ia menyatakan bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan perangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol – simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Dalam definisi tersebut ia juga menekankan bahwa simbol dengan aturan ini merupakan bentuk paling sederhana dari bahasa.

2. Non-verbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Melalui komunikasi nonverbal orang dapat mengekspresikan perasaannya melalui bahasa tubuh, gerak isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, simbol-simbol serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara. Contoh yang paling sederhana. Komunikasi tidak memiliki struktur yang standar seperti bahasa, tapi dengan interpretasi dan logika, orang dapat mengerti maksud orang lain tanpanya. Pada dunia modern, komunikasi non verbal biasanya digunakan sebagai penguat komunikasi verbal. Misalnya saat berbicara badan Anda juga bergerak untuk memperjelas apa yang Anda sampaikan dengan kata – kata. (Telkom University,2023).

Untuk berkomunikasi, tentunya kita tak bisa lepas dari hambatan dalam berkomunikasi. Berikut adalah sumber hambatan dalam berkomunikasi :

1. Berkomunikasi tidak sesuai dengan tingkatan bahasa para pendengarnya.
2. Tidak mengerti keinginan arah pembicaraan dari para pendengarnya.
3. Tidak memahami latar belakang serta nilai-nilai yang dipegang teguh para pendengarnya.
4. Tidak memahami kelas social para pendengarnya.
5. Adanya saling tidak percaya.
6. Tidak membalas pembukaan diri orang lain/lawan bicara.

Berdasarkan sifat hambatan, secara umum hambatan komunikasi ada dua macam:

1. Hambatan yang bersifat objektif

Kurangnya kemampuan berkomunikasi, penyajian pesan yang kurang baik, waktu penyampaian yang kurang tepat.
2. Hambatan yang bersifat subjektif
 - a. Disebutkan karena orang tersebut tidak setuju bahkan menentang dengan apa yang dikomunikasikan. Contoh : mencemooh, menyesatkan pesan komunikasi
 - b. Pada dasarnya hambatan komunikasi subjektif disebabkan adanya pertentangan kepentingan, prasangka, apatis, atau adanya perbedaan kerangka referensi. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan agar terjadi kebersamaan dan persamaan makna. Komunikasi bisa menggunakan bahasa, gerak tubuh, isyarat serta simbol- simbol. (Job Streat, 2023)

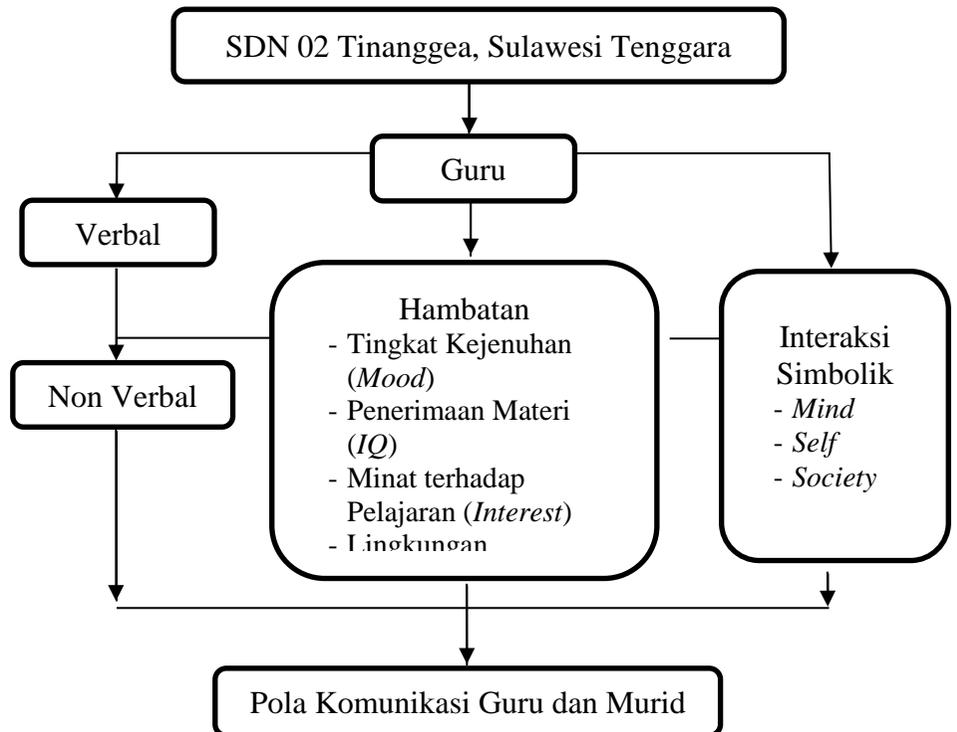
Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Interaksi Simbolik merupakan komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna lalu menjadikan kesepahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol, interpretasi, dan pada akhirnya tiap individu tersebut akan berusaha saling memahami maksud dan tindakan masing-masing untuk mencapai kesepakatan bersama. (Gamedia)

Peneliti menggunakan Teori Interaksi Simbolik karena objek peneliti sendiri merupakan Guru dan murid yang berinteraksi secara langsung.

Pemikiran Interaksi Simbolik menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana guru atas simbol-simbol yang gurupahami dan pikirkan menentukan tindakan mereka. Makna atas simbol yang yang guru pahami akan semakin sempurna oleh karena interaksi diantara guru dan anak tunarungu. Simbol-

simbol yang diciptakan, pikirkan dan dipahami mereka merupakan bahasa yang mengikataktivitas diantara mereka.

Maka lebih jelasnya maka akan digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut



GAMBAR 1. 1 KERANGKA KONSEPTUAL

Interaksi sosial sangat berhubungan dengan komunikasi interpersonal, tanpa adanya interaksi sosial, tidak mungkin akan terciptanya komunikasi interpersonal tersebut, begitu juga sebaliknya. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat.

Interaksi simbolik merupakan salah satu teori komunikasi yang memberikan informasi kepada khalayak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna yang

diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia.

Menurut West dan Turner, terdapat tiga inti pemikiran George Herbert Mead terkait Interaksi Simbolik, yakni:

1. Pikiran (*Mind*)

Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini bahasa menjadi sesuatu yang sangat penting, karena interaksi antara satu orang dengan orang lainnya diawali dengan bahasa. Mead menyebut bahasa dalam hal ini sebagai simbol signifikan (*significant symbol*), atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang. Menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, kita mengembangkan apa yang dikatakan Mead sebagai pikiran, dan ini mampu membuat seseorang untuk menciptakan *setting interior* bagi masyarakat yang beroperasi di luar diri sendiri. Jadi, pikiran dapat digambarkan sebagai cara orang menginternalisasi masyarakat.

Pikiran juga menjadi refleksi dan menciptakan dunia sosial. Salah satu aktivitas penting pikiran yang sekaligus menjadi unit analisis pada penelitian ini adalah pengambilan peran, atau kemampuan untuk secara simbolik menempatkan dirinya sendiri dalam diri khayalan dari orang lain. Selain itu karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan.

2. Diri (*Self*)

Definisi diri (*self*) menurut Mead dipahami sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dalam hal ini diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Mead menyebut hal tersebut sebagai cermin diri (*looking-glass self*). Maksud dari 'cermin diri' ini adalah kemampuan seseorang untuk melihat dirinya sendiri dalam pantulan orang lain. Sedangkan pemikiran Mead mengenai cermin diri mengimplikasikan kekuasaan yang dimiliki oleh label terhadap konsep diri dan perilaku. Selain itu juga ia menjelaskan bahwa pemberian sebuah label atau yang disebut sebagai efek *Pygmalion* adalah hal yang merujuk pada harapan-

harapan orang lain yang mengatur tindakan seseorang. Seperti contohnya perbedaan antara perempuan kelas atas dan seorang penjual bunga yang miskin bukanlah perilakunya tetapi bagaimana orang lain memperlakukan dirinya.

Teori Mead mengenai diri mengatakan bahwa melalui bahasa, orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagidirinya sendiri. Sebagai subjek, kita bertindak, dan sebagai objek, kita mengamati diri kita sendiri bertindak. Mead menyebut subjek, atau diri yang bertindak sebagai *I*, dan objek atau diri yang mengamati sebagai *Me*. *I* bersifat spontan, impulsif, dan kreatif. Sedangkan *Me* bersifat reflektif dan peka secara sosial. *I* mungkin berkeinginan untuk pergi keluar dan berpesta setiap malam, sementara *Me* mungkin lebih berhati-hati dan menyadari adanya pekerjaan rumah yang harus diselesaikan ketimbang berpesta. Mead melihat diri sebagai sebuah proses yang mengintegrasikan antara *I* dan *Me*.

3. Sosial (*Society*)

Mead beragumen interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat, dan sebagainya. Individu-individu dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu, tetapi juga diciptakan dan dibentuk oleh individu dengan tindakansejalan dengan orang lainnya.

Masyarakat karenanya terdiri dari individu- individu dan Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (*particular others*) merujuk pada individu- individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Orang-orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman, dan kolega di tempat kerja. Kita melihat orang lain secara khusus tersebut untuk mendapatkan rasapenerimaan dan rasa mengenai diri.

Orang lain secara umum (*generalized other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Hal ini diberikan oleh masyarakat kepada kita dan “sikap dari orang lain secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas”. Orang lain secara umum memberikan penyediaan informasi mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Orang lain secara umum juga memberikan kita perasaan mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepada kita dan harapan sosial secara umum. Perasaan ini berpengaruh dalam mengembangkan kesadaran sosial. Orang lain secara umum dapat menengahi konflik yang dimunculkan oleh kelompok-kelompok orang lain secara khusus yang berkonflik.

F. Definisi Operasional

1. Komunikasi Antarpribadi

Dalam penelitian ini, komunikasi antarpribadi yang akan dikaji adalah komunikasi guru dalam memotivasi belajar murid di SDN 02 Tinanggea, Sulawesi Tenggara.

2. Guru

Dalam penelitian ini guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya.

3. Murid

Murid dalam penelitian ini adalah anak didik yang diberikan bimbingan dan arahan untuk mengembangkan potensi diri secara konsisten melalui proses pendidikan dan pembelajaran.

4. Pola Komunikasi

Dalam penelitian ini pola komunikasi adalah gaya/cara komunikasi yang dilakukan guru dalam memotivasi belajar murid di SDN 02 Tinanggea, Sulawesi Tenggara dimana menerapkan tata cara berkomunikasi yang benar.

5. Hambatan-hambatan Komunikasi

Pada penelitian ini, hambatan-hambatan dalam komunikasi adalah seperti tingkat kejenuhan pada anak, penerimaan materi, minat terhadap pelajaran, dan hambatan lingkungan yang terjadi dalam komunikasi antarpribadi guru dalam memotivasi belajar murid di SDN 02 Tinanggea, Sulawesi Tenggara.

G. Metode Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan, yakni dari juni hingga juli 2022. Penelitian ini dilakukan di SDN 02 Tinanggea, Kab. Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Dimana peneliti ikut aktif dan terjun langsung dilapangan untuk mewawancarai subjek lalu kemudian di interprestasi dengan bantuan teori-teori yang relevan.

Studi kasus adalah metode penelitian yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin) yang bisa digunakan untuk

meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Riset survey mencoba berurusan dengan fenomena dan konteks, tetapi kemampuannya untuk meneliti konteks sangat terbatas. Perancang survey senantiasa berupaya untuk membatasi jumlah variabel yang harus dianalisis dan karenanya pertanyaannya juga terbatas .

Menurut Miles dan Huberman, data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kukuh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebabakibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Data kualitatif lebih condong dapat membimbing kita untuk memperoleh penemuan yang tak diduga sebelumnya dan untuk membentuk kerangka teoritis baru; data tersebut membantu para peneliti untuk melangkah lebih maju dari praduga dan kerangka kerja awal

Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Tipe riset ini bertujuan untuk membuat deksriptif secara sistematis, factual dan akurat sesuai fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Peneliti sudah mempunyai konsep dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual (landasan teori), peneliti melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya.

3. Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi dan wawancara mendalam dengan informan.

a. Observasi

Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara partisipan dimana peneliti mengamati proses interaksi informan. Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung, bagaimana proses komunikasi guru dan murid di SDN 01 Tinanggea, Sulawesi Tenggara.

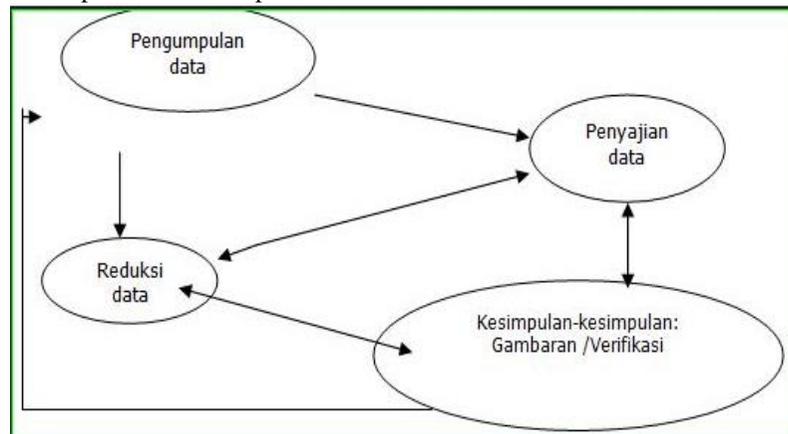
b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak berstruktur dan mengutamakan wawancara mendalam (indepth interview). Wawancara mendalam dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data sekunder berasal dari bentuk penelusuran bahan bacaan seperti buku, jurnal, skripsi, dan artikel di internet.

Menurut Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Suprayogo Imam dan Tobroni, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. 2 Miles dan Huberman

a. Pengumpulan data

Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berupa kalimat-kalimat yang diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam, dokumen dan pada saat kegiatan observasi. Data yang diperoleh masih merupakan data mentah sehingga struktur atau tidak teratur, maka perlu dilakukan analisis agar data menjadi teratur.

b. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

c. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atukah terus melangkah melakukan analisis

d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

4. Teknik Pengambilan Informan

Disini peneliti menggunakan rancangan sampling nonprababilitas dimana sampel tidak melalui teknik *random* (acak). Semua anggota populasi belum tentu memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi informan disebabkan pertimbangan-pertimbangan tertentu oleh peneliti.

Pertimbangan dalam hal ini yakni orang-orang yang memiliki kriteria dan dianggap paling tahu tentang topik penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada orang-orang yang dianggap

mampu untuk memberikan informasi secara lengkap dan berkaitan dengan penelitian sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya.

Pada penelitian ini informan yang akan diteliti adalah guru dan murid yang sering melakukan aktivitas komunikasi antarpribadi dan berinteraksi di SDN 02 Tinanggea, Sulawesi Tenggara. Kriteria yang menjadi tolak ukur peneliti dalam memilih informan. Informan yang akan diteliti berjumlah 7 informan ialah :

1. wali kelas dan guru mata Pelajaran matematika, Bahasa Inggris (3 orang), masing-masing perwakilan kelas rendah dan atas.
(peneliti memilih informan tersebut karena menurut peneliti mata Pelajaran tersebut siswa minat belajarnya kurang dan sangat membosankan).

Berdasarkan dari data wawancara ibu Hasnawati. S.Pd selaku kepala sekolah, mata pelajaran bahasa Inggris, matematika dan minat belajar siswa tergolong rendah. Hal ini ditinjau dari kehadiran siswa saat pembelajaran berlangsung, kemampuan bahasa Inggris, matematika siswa dari sisi pengetahuan dan keterampilan dalam proses pembelajaran.

2. Serta murid yang akan menjadi informan berjumlah 4 murid, masing-masing dalam satu kelas 2 murid perwakilan.
(peneliti memilih informan tersebut karena siswa yang bisa dikatakan sangat aktif dalam pembelajaran dikelas).

Berdasarkan dari wawancara ibu Hasnawati. S.Pd selaku kepala sekolah, siswa tersebut bisa dikatakan berprestasi karena aktif dalam kelas, selalu mengerjakan tugas dengan tepat waktu serta menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif, dimana rumusan masalah biasanya diambil dari studi kasus yang akan diteliti. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data kualitatif antara lain melalui wawancara, kuesioner atau pengamatan secara langsung. Teknik analisis data deskriptif pada penelitian kualitatif ini berupa proses menganalisis, menggambarkan dan meringkas kejadian atau fenomena dari data yang diperoleh melalui proses wawancara maupun pengamatan langsung ke lapangan. Adapun tujuan dari analisis deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai kejadian berbagai fenomena yang diteliti.

Data adalah poin penting dalam penelitian yang berisikan informasi berupa gambaran kejadian yang diteliti. Data terdiri dari dua jenis yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata-kata atau verbal bukan dalam bentuk angka sehingga tidak dapat dihitung secara langsung. Data kualitatif bertujuan untuk menjelaskan secara detail mengenai kualitas yang terukur pada objek tertentu atau penelitian yang berkaitan dengan hubungan sebab-akibat.

Data dianalisis berdasarkan dari sumber data yang diperoleh yaitu primer dan sekunder. Dimana data primer merupakan data yang

diperoleh dilapangan berdasarkan hasil wawancara dan opini dari sumber asli terhadap subjrk baik secara individual atau kelompok. Data ini dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Deskriptif Kualitatif artinya penulis melakukan pengumpulan data dari penelitian untuk selanjutnya disusun secara sistematis. Dari hasil wawancara analisis dikumpulkan dan dilakukan pemisahan antara data yang penting dan data yang tidak penting, kemudian melakukan analisis data untuk dijabarkan sebagai hasil penelitian.

Penelitian kualitatif tentunya menggunakan data kualitatif. Data kualitatif dapat diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data antara lain seperti wawancara, yaitu dengan cara tanya jawab langsung oleh peneliti kepada narasumber. Kemudian teknik kedua adalah dengan cara observasi, yaitu dengan Cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. teknik lainnya adalah dengan dokumentasi, teknik ini dapat digunakan sebagai pelengkap dari teknik wawancara dan observasi.

Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel atau diagram. (Umar, 2008). Data yang diperoleh melalui data sekunder yaitu data yang berasal dari sumber yang sudah ada. Data sekunder berpa bentuk penelurusan bahan bacaan seperti dokumen,jurnal,skripsi,buku dan artikel diinternet. Data sekunder ini dianalisis dengan menggunakan *Pendekatan Kualitatif*, yaitu menyusun, mengkategorikan data, mencari kaitan data yang diperoleh dengan maksud untuk mendapatkan maknanya dan dikembangkan menjadi teori.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Penelitian

Tinjauan hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan. Disatu sisi merupakan bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan atau kekurangan yang ada sebelumnya, serta untuk menguatkan argumen sehingga dalam hal ini peneliti mengambil penelitian yang berkaitan dengan judul yang diangkat.

Suzy Azeharie, Nurul Khotimah dengan skripsinya yang berjudul “Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” Bengkulu”. Penelitian ini membahas mengenai pola komunikasi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” Bengkulu. Taman Penitipan Anak ini merupakan tempat anak-anak berusia di bawah lima tahun yang dititipkan kedua orangtuanya selama mereka bekerja. Selama mereka dititipkan maka anak-anak ini diasuh dan dididik oleh guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosial psikologis yang berpusat pada komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di Panti Sosial Penitipan Anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara teknik pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara dengan nara sumber yaitu guru yang mengajar di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” dan para siswa yang dititipkan di tempat tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan pola komunikasi primer yang mengacu pada efektifitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa diperoleh melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan yang menekankan pada faktor kedekatan emosional yang dibangun para guru terhadap siswanya. Akibatnya siswa dapat mengerti pesan yang disampaikan guru kepadanya. (Suzy azeharie, Nurul Khotimah, 2015)

Persamaan diantara penelitian suzy azeharie, nurul khotimah dan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pola komunikasi antarpribadi guru dan murid. Adapun perbedaannya yaitu penelitian suzy azeharie, nurul khotimah untuk mengetahui : pentingnya komunikasi antarpribadi yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar kepada siswa. Sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk : mengetahui pola komunikasi antarpribadi guru dalam meningkatkan motivasi belajar murid

A. Pola Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa latin "*communication*" dan bersumber dari kata *communis* yang berarti "sama" maksudnya orang yang menyampaikan dan yang menerima mempunyai persepsi yang sama tentang apa yang disampaikan.

Perkembangan hubungan manusia dewasa ini memberikan dampak pada cara manusia berkomunikasi. Hal tersebut disebabkan kedekatan seseorang dengan orang lain bukan hanya dilihat dari pesan yang disampaikan

akan tetapi juga dari proses dan cara berkomunikasi yang diterapkan pada setiap individu. (Repository UIN raden fatah palembang, 2011)

Dalam bukunya dengan judul Pengantar Ilmu Komunikasi mengatakan bahwa komunikasi merupakan cara menyampaikan pesan dari pembicara ke pendengar baik secara langsung maupun tidak langsung.² Komunikasi juga diartikan sebagai bentuk interaksi manusia yang saling berpengaruh mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi (Cangara, 2014)

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. (Repository Upi muh. nurreza, 2016)

Komunikasi menurut David K. Berlo adalah Suatu yang berkesinambungan dengan proses yang ada awal hingga akhir. Dalam bahasa komunikasi pernyataan seseorang dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communicate*). Berarti komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk menimbulkan efek tertentu pada komunikannya.

Kesimpulan dari hal tersebut terdapat empat prinsip dasar komunikasi, yaitu:

- a. *Sharing similar experiences*, komunikasi hanya bisa dilakukan apabila terjadi pertukaran pengalaman yang sama kedua belah pihak dalam proses komunikasi.
- b. *The field of experience*, komunikasi yang efektif kemungkinan terjadi apabila tumpang tindih pada gambar diatas menyebar menutupi sebagian lingkaran A atau B, yang menuju terbentuknya satu lingkaran.
- c. Terjadinya keterbatasan komunikasi bahkan memicu kegagalan yang menyebabkan proses komunikasi yang tidak efektif apabila daerah tumpang tindih semakin mengecil dan menjauhi sentuhan kedua lingkaran. maka komunikasi yang terjadi akan terbatas.
- d. Dalam konteks komunikasi tidak ada manusia satupun yang mempunyai perilaku, sifat, dan karakter yang sama persis meskipun lahir dalam keadaan kembar. Maka kedua lingkaran tersebut tidak akan bisa saling menutupi satu sama lain secara penuh (100%).

Proses berlangsungnya komunikasi terjadi atas beberapa unsur-unsur yang merupakan hal- hal yang harus ada agar suatu proses komunikasi dapat berlangsung sebagai berikut.

- a) Sumber, dalam komunikasi pasti akan melibatkan sumber sebagai pusat informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri

dari satu orang dan juga bisa dalam bentuk kelompok, misalnya dalam keorganisasian atau dalam kelembagaan

- b) Pesan, sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan melalui media komunikasi atau dengan cara tatap muka.
- c) Media, sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber kepada penerima. Banyak macam bentuk media yakni dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai penyalur media komunikasi. Selain pancaindra ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, dan telegram yang tergolong sebagai media komunikasi antarpribadi. Selain media komunikasi tersebut, kegiatan di masyarakat pedesaan, juga dapat dipandang sebagai media komunikasi seperti kegiatan bersih desa dengan berbagai ragam agama dan budaya yang menjadikan proses komunikasi antar agama dan budaya.
- d) Komunikan yakni orang yang menerima pesan dari komunikator. Komunikan bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk organisasi, partai, golongan atau negara. Penerima dalam proses komunikasi menjadi elemen yang sangat penting karena penerimalah yang menjadi sasaran dari proses komunikasi, jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima maka terjadilah yang seringkali menuntut perubahan, dalam sumber, pesan, atau saluran. Hal yang paling penting dalam proses penyampaian pesan karakteristik khalayak umum (penerima pesan) agar banyak peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi, seperti halnya berkomunikasi dengan umat berbeda agama dalam acara bersih desa yang didalamnya banyak beragam agama yang harus dihormati, mengenal karakteristik menjadi cara pertama agar tidak terjadi perpecahan.
- e) Pengaruh, yang dinamakan pengaruh adalah perbedaan penerima sesudah menerima pesan dan sebelum menerima pesan. Perbedaan bisa berupa apa yang difikirkan, dirasakan dan yang dilakukan oleh penerima.
- f) Umpan Balik adalah suatu pengaruh yang dilakukan oleh komunikan setelah menerima pesan.
- g) Lingkungan, faktor lingkungan dapat digolongkan beberapa macam yakni, lingkungan fisik (bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik). Komunikasi seringkali sulit dilakukan karena faktor jarak jauh dimana tidak ada fasilitas seperti telepon, jalan raya, atau kantor pos. Lingkungan sosial, yang menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi, dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status sosial. (H. Hafied Cangara, 2014).

Dimensi psikologis yakni pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Agar menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain. Sedangkan dimensi waktu menunjukkan situasi untuk melakukan

kegiatan komunikasi. Banyak komunikasi tertunda karena waktu. Jadi, setiap unsur memiliki peranan dalam membangun proses komunikasi yang saling bergantung yang berarti tanpa keikutsertaan satu unsur dapat memberi pengaruh besar dalam jalannya komunikasi, yang berakibat komunikasi tidak efektif bahkan bisa menimbulkan kesalahfahaman

2. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan serangkaian dua kata, karena keduanya mempunyai keterkaitan makna. Sehingga mendukung dengan makna lainnya, maka lebih jelasnya dua kata tersebut akan diuraikan tentang penjelasannya masing-masing. (Raimuza, Fazai, 2021)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti bentuk atau sistem, cara tau bentuk (struktur) yang tetap yang mana pola dapat dikatakan contoh atau cetakan. Dalam Kamus Ilmiah Populer "pola" diartikan sebagai model, contoh, pedoman (rancangan). Pola pada dasarnya adalah sebuah gambaran tentang sebuah proses yang terjadi dalam sebuah kejadian sehingga memudahkan seseorang dalam menganalisa kejadian tersebut, dengan tujuan agar dapat meminimalisasikan segala bentuk kekurangan sehingga dapat diperbaiki.

Sedangkan pola komunikasi itu sendiri merupakan gabungan dua kata antara pola dan komunikasi, sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk penyampaian suatu pesan yang sistematis oleh seseorang dengan melibatkan orang lain. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi mengemukakan bahwa ada 4 (empat) pola komunikasi (atau yang disebut dengan model komunikasi) yakni sebagai berikut.

1. Pola Komunikasi Secara Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga sebagai lambang komunikasi nonverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.

2. Pola Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikasi dalam proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih yang didukung pula oleh teknologi-teknologi lainnya yang bukan teknologi komunikasi.

3. Pola Komunikasi Secara Linear

Istilah linear mengandung makna lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dari satu titik lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (face to face communication) maupun dalam situasi komunikasi bermedia (mediated communication)

4. Pola Komunikasi Secara Sirkular

Sirkular sebagai terjemahan dari perkataan "circular" secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling sebagai lawan dari perkataan linear tadi yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkular itu adalah terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, oleh karena itu ada kalanya feedback tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah "respon" atau tanggapan komunikasi terhadap pesan yang ia terima dari komunikator. (Efendy, Onong Uchana. 2005)

Komunikasi merupakan salah satu alat utama penunjang terjadinya interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia dan tidak akan terjadi tanpa adanya syarat-syarat sebagai berikut.

- a) Adanya kontak sosial (social contact) yang dapat diartikan secara harafiah bersama-sama menyentuh, dengan istilah lain kontak fisik (face to face) ditekankan dalam pengertian ini. Namun, seiring perkembangan jaman, maka kontak sosial tidak selalu harus diawali dengan kontak fisik (face to face) karena dengan keberadaan teknologi seperti telepon maupun surat kabar memungkinkan seseorang mampu melakukan kontak sosial melalui media perantara yang lain. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu:
 1. Antara orang perorangan yang terjadi melalui sosialisasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru, mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.
 2. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.
 3. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.
- b) Adanya komunikasi ini berarti bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain.

Komunikasi efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Setiap kali Guru melakukan komunikasi, sebenarnya bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan tetapi juga membangun sebuah hubungan

interpersonal. Menurut Jalaluddin, komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.

1. Pengertian, komunikasi yang dilakukan Guru pada siswa harus menimbulkan pengertian. Pengertian disini menyangkut penermaan yang certuat pada isi pesan, ide, atau gagasan seperti yang dikemukakan oleh Guru. Kegagalan dalam menerima pesan secara cermat dapat menimbulkan kesalah pahaman. Maka, Ketika Guru mengkomunikasikan materi, gagasan, ataupun penanaman konsep, Guru harus memberikannya sejelas mungkin dan sebisa mungkin peduli pada pemahaman siswa.
2. Kesenangan, tidak semua komunikasi yang dilakukan Guru ditujukan untuk penyampaian materi atau gagasan agar membentak pengertian dari siswa. Tetapi juga digunakan untuk membentuk kesenangan pada siswa dalam engikut pembclajaran yang nantinya dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk belaiar. Sebuah survey nasional terhadap 1.000 siswa berusia 13 17 tahun menyebutkan bahwa beberapa karakter penting vng harus dimiliki Guru adalah selera humor yang baik yang mampu membuat siswa tertarik dan menyukai pelajaran yang diajarkan. Guru yang berkomunikasi secara menyenangkan ini mampu memotivasi siswa dalam belajar, maka sebaiknya Guru harus bersikap humoris dan luwes kepada siswa. Guru juga harus memilih kata-kata yang sekiranya sesuai dengan siswa, tidak menyindir, tidak terlalu memaksa siswa untuk melakukan hal seperti yang Guru inginkan. Motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran lebih mudah terbentuk pada Guru yang mengadakan komunikasi dengan menambahkan kelucuan-kelucuan yang wajar dalam kegiatan pembelajarannya.
3. Mempengaruhi sikap, guru melalui komunikasi persuasif dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan hal-hal yang positif. Misalnya : mengajak untuk berkonsentrasi selama pembelajaran, mengajak untuk mencintai materi yang dibahas. Telah dikatakan diatas bahwa komunikasi tidak hanya untuk aspek kognitif saja tetapi juga aspek afektif. Guru yang dapat mempengaruhi sikap siswa selama pembelajaran dapat meningkatkan perhatian dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran.
4. Hubungan yang makin baik, komunikasi interpersonal yang dilakukan dapat mempengaruhi hubungan interpersonal Guru dan siswa. Dalam menumbuhkan siswa, Guru harus mengadakan relasi yang lebih dekat dengan siswa. Relasi yang dekat ini dapat didukung dengan adanya komunikasi yang baik. Misalnya : Guru tidak memberikan judgement bahwa siswa ini cantik, pintar, bodoh, dll. Guru harus memberikan apresiasi pada siswa ketika mereka memberikan jawaban atas pertanyaan dan tidak menolak Jawaban yang dikemukakan siswa, Dengan mengetahui kebutuhan siswa bahwa mereka ingin diterima di kelas, maka Guru harus menciptakan iklim yang kondusif di kelas dimana siswa yang satu harus berhubungan baik dengan siswa yang lainnya. Komunikasi

inilah yang dapat menimbulkan relasi Guru dan siswa menjadi lebih hangat, dekat, dan menyenangkan. Disini, komunikasi interpersonal menjadi kunci terbentuknya hubungan yang lebih baik.

5. Tindakan, efektivitas komunikasi Guru diukur dari tindakan nyata yang dilakukan oleh siswa. Untuk menciptakan tindakan nyata pada siswa, Guru harus lebih dulu menanamkan pengertian, membentuk dan mengubah sikap, serta menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik. Jadi, terbentuknya tindakan nyata pada siswa adalah titik akhir dari jaringan komunikasi yang dilakukan untuk menumbuhkembangkan siswa. Norma-norma yang ditanamkan pada siswa akan diaktualisasikan siswa secara nyata jika dikomunikasikan Guru dengan baik. Misalnya : mengajak untuk rajin belajar, lebih rajin membaca, dan bersikap aktif saat pembelajaran. Maka, dalam hal ini siswa harus ditanamkan dulu 4 komponen diatas. (Melati Ismi Hapsari, dan Yuki Widiasari, 2018).

Jadi, komunikasi yang dilakukan Guru di kelas dapat menumbuhkan kembangkan siswa jika komunikasi tersebut dilakukan secara efektif dan menyenangkan, dengan memperhatikan unsur-unsur diatas, yaitu terbentuk pengertian yang cermat, terciptanya kesenangan, mempengaruhi sikap, tercipta hubungan interpersonal yang makin baik, dan terbentuknya tindakan positif pada siswa. Dengan kelima unsur ini, maka Guru dapat menumbuhkembangkan siswa baik menumbuhkan motivasi belajar, pencerminan diri, dan prestasi yang lebih baik.

Pada dasarnya ada beberapa pola komunikasi, yakni komunikasi intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri), komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi), komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

- a. Komunikasi Intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri).

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dalam diri sendiri yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa proses pengolahan informasi melalui panca indra dan sistem saraf. Bahwa manusia apabila dihadapi dengan suatu pesan untuk mengambil keputusan menerima ataupun menolaknya akan mengadakan terlebih dahulu suatu komunikasi dengan dirinya (proses berfikir). Dalam proses berfikir in seseorang menimbang untung rugi usul yang diajukan oleh komunikator.

- b. Komunikasi Interpersonal (komunikasi antar pribadi)

Komunikasi antar pribadi adalah proses paduan penyampaian pikiran dan perasaan oleh seseorang kepada orang lain agar mengetahui, mengerti, dan melakukan kegiatan tertentu. '3 Secara umum komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses pertukaran informasi diantara komunikator dengan komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis berupa percakapan. Komunikasi interpersonal dampaknya dapat dirasakan pada waktu itu juga oleh pihak yang terlibat. (ZM Sukri,2018)

Motivasi belajar siswa adalah dorongan internal atau eksternal yang mendorong siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, mengambil inisiatif, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi belajar adalah faktor penting dalam menentukan sejauh mana siswa akan terlibat

dalam pembelajaran, seberapa besar usaha yang akan mereka lakukan, dan seberapa baik mereka akan menginternalisasi dan mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh. (Nidayati, 2024)

Pengertian belajar menurut beberapa ahli adalah (a) Whittaker, belajar adalah proses tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman, (b) Kimble, belajar adalah perubahan relatif permanen dalam potensi bertindak, yang berlangsung sebagai akibat adanya latihan yang diperkuat, (c) Winkel, belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap, (d) Sdaffer, belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif menetap, sebagai hasil pengalaman-pengalaman atau praktik.

Berdasarkan definisi itu dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai pengalaman individu itu sendiri.

Belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil. Oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Individu dikatakan belajar atau tidak sangat tergantung kepada kebutuhan dan motivasinya. Kebutuhan dan motivasi individu/seseorang menjadi tujuan individu/seseorang dalam belajar. Sedangkan motivasi akan timbul jika individu memiliki minat yang besar.

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. (Repository iainpalopo Ridhayanti)

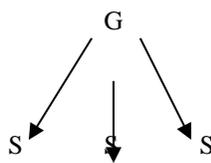
Mengutip pendapat Sardiman, mengatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Riduwan, 2006).

Komunikasi merupakan peristiwa sosial yaitu peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Hovland, Janis, dan Kelly dalam Jalaluddin mendefinisikan komunikasi sebagai "*the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience)*". Komunikasi yang dilakukan melalui lambang verbal (kata-kata) hendaknya memberikan stimulus kepada audiens dalam interaksi yang dilakukannya. Bila individu-individu berinteraksi dan saling mempengaruhi, maka terjadilah :

- a) proses belajar yang meliputi aspek kognitif (berfikir) dan afektif (merasa),
- b) proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang atau disebut komunikasi, dan
- c) mekanisme penyesuaian diri seperti sosialisasi, bermain peran, identifikasi, proyeksi, agresi, dan lain-lain.

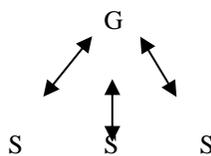
Proses pembelajaran di kelas merupakan suatu interaksi antara Guru dengan siswa dan suatu komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam suasana edukatif untuk pencapaian tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran ini, kedua komponen tersebut yaitu interaksi dan komunikasi harus saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Menurut Husaini Usman pola-pola komunikasi di kelas antara G (Guru) dan S (siswa) dapat berlangsung sebagai berikut.

1. Pola Guru – Siswa



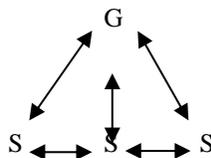
(Komunikasi sebagai aksi, hanya berlangsung satu arah. Siswa tidak berperan aktif dan Guru lebih aktif)

2. Pola Guru – Siswa – Guru



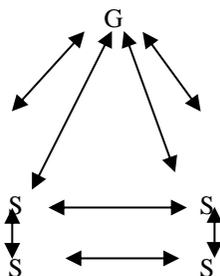
(Ada balikan atau feedback bagi Guru, komunikasi sebagai interaksi kedua belah pihak. Guru dan Siswa sama aktif)

3. Pola Guru – Siswa – Siswa – Guru



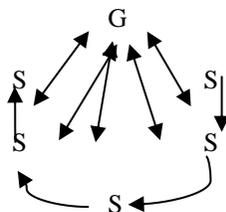
(Komunikasi multi arah dengan interaksi yang optimal)

4. Pola Guru – Siswa – Siswa – Guru, Siswa – Siswa



(Komunikasi multi arah, kelas lebih hidup. Semua terlibat dalam menciptakan suasana belajar yang memotivasi)

5. Pola Melingkar



(Setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan, tidak diperkenankan mengemukakan pendapat 2 kali apabila siswa lain belum mendapat giliran)

Situasi dalam pembelajaran terjadi dalam beberapa pola komunikasi diatas. Adanya berbagai bentuk atau pola ini dapat mengembangkan potensi siswa tetapi pemilihan jenis komunikasi yang akan digunakan Guru sangat bergantung pada kondisi siswa di kelas serta kebutuhan pembelajaran. Bisa juga Guru memadukan pola-pola yang sekiranya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Misalnya: pada tahap apersepsi Guru cenderung menggunakan pola kedua. Setelah dirasa pembelajaran membosankan, beralih pada pola keempat, dan seterusnya. (pujiastuty. Shintya, 2019)

Belajar mengajar sebagai suatu proses komunikasi yang menekankan aspek kognitif mengandung makna bahwa Guru sebagai pemberi informasi akan menyampaikan gagasan atau konsep kepada siswanya. Setelah siswa mendapatkan gagasan dari Guru, siswa akan mengubahnya menjadi kode - kode di dalam pikirannya sehingga pengetahuan yang ada menjadi milik siswa. Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sama dengan gagasan yang dimiliki oleh Guru saat menyampaikan materi (tidak miskonsepsi). Pengetahuan yang ada pada tiap siswa dapat ditularkan kepada siswa yang lain. Jadi, dalam hal ini Guru harus memberikan stimulus pada siswa secara tepat agar komunikasi Guru dapat menggerakkan siswa untuk mengkomunikasinkannya kembali dengan yang lain. (repository.iainkudus)

Menurut Shintya, proses komunikasi edukatif selain untuk transfer pengetahuan (kognitif) juga merupakan suatu proses yang mentransfer sejumlah norma (afektif). Norma-norma ini harus ditransfer oleh Guru kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, wajar jika komunikasi ini tidak hanya berproses pada tingkat pemahaman siswa pada materi saja tetapi juga mengandung muatan norma-norma yang patut dan tidak patut dilakukan oleh siswa. Adanya komunikasi edukatif ini dapat dijadikan sebagai jembatan yang mendukung pengetahuan yang diterima siswa dan perbuatan yang dilakukannya sehingga tingkah laku siswa sesuai dengan pengetahuan yang diterimanya.

Menurut Hasibuan dalam pola komunikasi Guru yang efektif dalam pembelajaran adalah pola pembelajaran yang didalamnya terjadi interaksi dua arah antara Guru dan siswa. Artinya, Guru tidak harus selalu menjadi pihak yang dominan yang berperan sebagai pemberi informasi saja tetapi Guru juga harus memberikan stimulus bagi siswa agar tergerak lebih aktif. Komunikasi yang dilakukan Guru harus mampu menggugah motivasi siswa untuk terlibat mengisi dan menemukan makna pembelajaran. (Shintya, 2019)

Siswa akan menjadi lebih aktif ketika mereka memiliki rasa kebersamaan di kelas tersebut (*sense of koleksive*). Rasa kebersamaan ini dapat dibina dari komunikasi yang dilakukan Guru ataupun siswa yang lain agar dirinya merasa di terima (*Sense of membershil*). Perasaan diterima inilah sebagai salah satu komponen yang dapat menumbuhkembangkan siswa. Ketika seseorang diterima, dihormati, dan disenangi orang lain dengan segala bentuk keadaan diringa, maka mereka akan cenderung untuk meningkatkan penerimaan dirinya. Keadaan dimana siswa merasa diterima dapat menjadi modal untuk menumbuhkan motivasi diri yang dapat meningkatkan prestasi belajar. Salah satu komunikasi Guru yang dapat memberikan motivasi pada siswa adalah Guru peduli dan paham terhadap apa yang sedang mereka ajarkan serta mengkomunikasikannya dengan siswa bahwa apa yang sedang mereka pelajari adalah sesuatu yang penting dan bermanfaat. Dalam hal ini komunikasi yang dilakukan oleh Guru akan menimbulkan inspirasi baru bagi siswanya dan lebih meningkatkan perhatian siswa pada materi. (pujiastuty. Shintya, 2019)

Kenyataan di sekolah sering menunjukkan bahwa komunikasi antara Guru dan siswa masih relatif kurang. Siswa dalam mempelajari materi yang diberikan Guru, kebanyakan masih sulit menerima dan memahami sehingga prestasi yang dimiliki siswa masih rendah. Guru dalam memberikan materi kepada siswa tidak selalu memperhatikan tingkat pemahaman siswa, apakah siswa sudah paham, bagian manakah yang masih sulit, apakah perlu diulangi, dan lain-lain. Sehingga dari adanya balikan (*feedback*) dari Guru siswa merasa diterima dan tergerak lebih aktif mengikuti pembelajaran.

Salah satu komunikasi yang membuat siswa tergerak untuk lebih aktif adalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya langsung dijawab oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget bahwa perumusan pertanyaan merupakan salah satu bagian yang penting dan paling kreatif dalam pendidikan. Guru harus memberikan apresiasi terhadap segala bentuk komentar ataupun jawaban siswa dan tidak diperkenankan memberikan umpan balik yang negatif. Melihat pada pola kelima bahwa siswa tidak diperkenankan untuk mengemukakan jawaban dua kali apabila siswa lain belum mendapat giliran, maka hal ini menjadi sesuatu yang dapat dipahami bersama ketika peraturan ini dikomunikasikan di awal yaitu sebelum

pertanyaan-pertanyaan diberikan. Pola semacam ini terkadang dibutuhkan agar semua siswa mendapat kesempatan yang sama.

Ketika Guru mendapatkan jawaban ataupun komentar siswa, maka Guru harus memberikan apresiasi dengan mengatakan bahwa jawaban atau komentar yang mereka kemukakan adalah benar atau jawaban mereka bagus namun belum tepat. Jika tidak dilakukan balikan dan Guru cenderung tidak peduli dengan jawaban siswa, maka siswa merasa bahwa jawaban yang mereka kemukakan adalah jawaban yang tidak bermutu. Sedangkan, Guru sendiri akan kehilangan hubungannya dengan siswa.

Persepsi Guru terhadap siswanya akan mempengaruhi komunikasi yang mereka lakukan. Sebaiknya mungkin Guru tetap menjaga komunikasi yang positif di kelas dan tidak memberikan suatu penghakiman (*judgement*) bahwa siswa ini cantik, pintar, bodoh, malas, suka membuat gaduh di kelas, dll. Pandangan semacam ini akan membuat Guru kurang diperhatikan oleh siswa dan menimbulkan kondisi pembelajaran yang kurang kondusif untuk peningkatan prestasi belajar siswa. Maka, Guru harus memandang semua siswa dengan pandangan yang positif agar dari komunikasi yang dibangun ini dapat membantu dan memberikan dukungan untuk mengembangkan potensi siswa.

B. Teori Interaksi Simbolik

Beberapa ilmuwan yang memiliki andil utama sebagai perintis interaksionalisme simbolik, diantaranya James Mark Baldwin, William James, Charles H. Cooley, John Dewey, William I. Thomas, dan George Herbert Mead. Akan tetapi George Herbert Mead lah yang paling populer sebagai perintis dasar Teori Interaksi Simbolik, ia sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol untuk menggunakan simbol, dia mengatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna Simbolis yang muncul di dalam situasi tertentu. Teori interaksi Simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi

Interaksi Simbolik merupakan salah satu teori komunikasi yang memberikan informasi kepada khalayak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna makna yang diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirimu sendiri atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam suatu komunitas. (Sifqa Amelia Rahmadanti, 2020)

Pelaku komunikasi tidak hanya berinteraksi dengan orang lain dan dengan objek sosial, mereka juga berinteraksi dengan diri mereka sendiri. Para pelaku komunikasi melakukan percakapan sendiri sebagai bagian dari proses interaksi, kita berbicara kepada diri kita sendiri dan memiliki percakapan dalam pikiran kita untuk membedakan benda dan manusia. Ketika mengambil keputusan mengenai bagaimana bertindak terhadap suatu objek sosial, kita menciptakan apa yang disebut Khun sebagai rencana tindakan yang dipandu oleh sikap atau pernyataan verbal yang menunjukkan nilai nilai

terhadap tindakan apa yang akan diarahkan. Sebagai contoh, kuliah melibatkan sebuah rencana tindakan sebenarnya sebuah kumpulan tindakan yang dipandu oleh sebuah susunan sikap mengenai apa yang anda inginkan untuk keluar dari kampus. Sebagai contoh, bagaimana anda terhubung dengan kuliah dapat dipengaruhi oleh sikap positif terhadap uang, karir, keberhasilan pribadi. (Spada uns, 2020)

Dasar - dasar Teori Interaksi Simbolik, menurut West dan Turner, terdapat tiga inti pemikiran George Herbert Mead terkait Interaksi Simbolik, yakni sebagai berikut.

a) Pikiran (*Mind*)

Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini bahasa menjadi sesuatu yang sangat penting, karena interaksi antara satu orang dengan orang lainnya diawali dengan bahasa. Mead menyebut bahasa dalam hal ini sebagai simbol signifikan (*significant symbol*), atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang. Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, kita mengembangkan apa yang dikatakan Mead sebagai pikiran, dan ini mampu membuat seseorang untuk menciptakan setting interior bagi masyarakat yang beroperasi di luar diri sendiri. Jadi, pikiran dapat digambarkan sebagai cara orang menginternalisasi masyarakat.

Pikiran juga menjadi refleksi dan menciptakan dunia sosial. Salah satu aktivitas penting pikiran yang sekaligus menjadi unit analisis pada penelitian ini adalah pengambilan peran, atau kemampuan untuk secara simbolik menempatkan dirinya sendiri dalam diri khayalan dari orang lain. Selain itu karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan.

b) Diri (*Self*)

Definisi diri (*self*) menurut Mead dipahami sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dalam hal ini diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Mead menyebut hal tersebut sebagai cermin diri (*looking-glassself*). Maksud dari 'cermin diri' ini adalah kemampuan seseorang untuk melihat dirinya sendiri dalam pantulan orang lain. Adapun tiga konsep pengembangan yang dihubungkan dengan cermin diri yang sekaligus menjadi unit analisis pada penelitian ini (1) kita membayangkan bagaimana kita terlihat di mata orang lain, (2) kita membayangkan penilaian mereka mengenai penampilan kita, (3) kita merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi. Inti dari konsep ini adalah seseorang belajar mengenai diri sendiri dari cara lain orang memandang, dan memberi label pada dirinya.

Sedangkan pemikiran Mead mengenai cermin diri mengimplikasikan kekuasaan yang dimiliki oleh label terhadap konsep diri dan perilaku. Selain itu juga ia menjelaskan bahwa pemberian sebuah label atau

yang disebut disebut sebagai efek Pygmalion adalah hal yang merujuk pada harapan-harapan orang lain yang mengatur lindakan seseorang. Seperti contohnya perbedaan antara perempuan kelas atas dan seorang penjual bunga yang miskin bukanlah perilakunya tetapi bagaimana orang lain memperlakukan dirinya.

Teori Mead mengenai diri mengatakan bahwa melalui bahasa, orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagidirinya sendiri. Sebagai subjek, kita bertindak, dan sebagai objek, kita mengamati diri kita sendiri bertindak. Mead menyebut subjek, atau diri yang bertindak sebagai I, dan objek atau diri yang mengamati sebagai Me. I bersifat spontan, impulsif, dan kreatif. Sedangkan Me bersifat reflektif dan peka secara sosial. I mungkin berkeinginan untuk pergi keluar dan berpesta setiap malam, sementara Me mungkin lebih berhati-hati dan menyadari adanya pekerjaan rumah yang harus diselesaikan ketimbang berpesta. Mead melihat diri sebagai sebuah proses yang mengintegrasikan antara I dan Me.

c) Sosial (*Society*)

Mead beragumen interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat, dan sebagainya. Individu-individu ke dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu, tetapi juga diciptakan dan dibentuk oleh individu dengan tindakan sejalan dengan orang lainnya.

Masyarakat karenanya terdiri dari individu-individu dan Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (*particular others*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Orang-orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman, dan kolega di tempat kerja. Kita melihat orang lain secara khusus tersebut untuk mendapatkan rasa penerimaan dan rasa mengenai diri. Orang lain secara umum (*generalized other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Hal ini diberikan oleh masyarakat kepada kita dan "sikap dari orang lain secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas". Orang lain secara umum memberikan penyediaan informasi mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Orang lain secara umum juga memberikan kita perasaan mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepada kita dan harapan sosial secara umum. Perasaan ini berpengaruh dalam mengembangkan kesadaran sosial. Orang lain secara umum dapat menengahi konflik yang dimunculkan oleh kelompok-kelompok orang lain secara khusus yang berkonflik. (Dedi mulyana, 2002)